

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh setiap individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan hasil dari apa yang telah dipelajari. Hasil dari belajar disebut prestasi belajar. Prestasi belajar dapat dicapai seseorang apabila nilai pengetahuannya bertambah. Pada intinya untuk menentukan prestasi belajar seseorang yang menjadi titik tolak ukurnya adalah nilai kognitifnya. Menurut Arifin (2013: 12) mengatakan bahwa prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan prestasi belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 189) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Ahmadi (2013: 138) mengemukakan bahwasannya prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (eksternal) individu.

Pendapat lain mengenai pengertian prestasi belajar yang dikemukakan oleh Hamdani (2011: 137) yang mengatakan bahwasannya prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai prestasi belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya prestasi belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku setelah menempuh kegiatan belajarnya. Pada penelitian ini prestasi belajar difokuskan pada ranah kognitif. Dalam penelitian ini untuk mengukur prestasi belajar Bahasa Indonesia materi membaca intensif dalam memahami teks bacaan cerita anak melalui strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu dengan memberikan soal evaluasi pada setiap akhir pertemuan disetiap siklusnya.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Prestasi belajar dianggap penting karena memiliki beberapa fungsi utama. Menurut Arifin (2013: 12) mengemukakan bahwa prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai suatu indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi.

Fungsi prestasi belajar bukan hanya sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi prestasi juga dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dapat dikatakan berkualitas jika prestasi siswanya tinggi dan baik.

B. Kajian tentang Membaca Intensif

1. Pengertian Membaca Intensif

Membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat membaca menurut Tarigan (2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Sejalan dengan pernyataan Rahim (2008: 2) bahwa membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, psikolinguistik, berpikir, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir membaca mencakup

aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Resmini dan Juanda (2007: 73) menambahkan bahwa, “Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbahasa”. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa disamping tiga keterampilan yang lain yaitu keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain.

Membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi. Aspek pembacaan sandi yang dimaksud yaitu menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/ cetak menjadi bunyi yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas visual yang tidak hanya mengucapkan simbol-simbol huruf atau kata tetapi juga mengartikan setiap kata menjadi makna yang terdapat pada suatu teks bacaan. Kegiatan membaca adalah proses penyandian kembali dan pembaca

sandi yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan dan melibatkan banyak hal. Hal-hal yang terlibat dalam kegiatan membaca tersebut antara lain visual, berpikir, psikologik, serta metakognitif.

Membaca intensif sering diidentikkan dengan membaca secara sungguh-sungguh yang melibatkan proses berpikir dalam memahami suatu isi bacaan. Resmini dan Juanda (2007: 81) menyatakan bahwa membaca intensif atau intensive reading adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membaca, karena kegiatan membaca intensif ini tidak semata-mata merupakan kegiatan membaca saja tetapi lebih menekankan pada pemahaman isi dari bacaan. Keterampilan yang dituntut dalam membaca intensif khususnya untuk siswa kelas IV menurut Dalman (2014: 71) yaitu dapat mengerti serta memahami bahan bacaan yang pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu menit).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan (2008: 36-37) bahwa yang dimaksud dengan membaca intensif yaitu studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Dalam membaca intensif bukan keterampilan yang hanya terlihat yang diutamakan tetapi hasil dari keterampilan membaca intensif itu sendiri. Hasil dari membaca intensif yaitu pengertian dan pemahaman secara mendalam mengenai suatu bacaan.

Berkaitan dengan beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa membaca intensif merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami isi wacana yang dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh sehingga mampu menerjemahkan simbol-simbol suatu bacaan menjadi sebuah makna yang tepat dan akurat dengan dilakukan tanpa bersuara. Keterampilan yang dituntut pada membaca dalam hati pada setiap kelas memiliki tingkatan yang berbeda, hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai. Keterampilan membaca untuk siswa kelas IV yaitu siswa dituntut agar mengerti dan memahami bahan bacaan khususnya pada tingkatan dasar.

2. Jenis-Jenis Membaca Intensif

Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Tarigan (2015: 13-14) mengklasifikasikan jenis-jenis membaca intensif yaitu sebagai berikut:

a. Membaca telaah isi

Membaca telaah isi juga dibagi lagi menjadi empat yaitu:

- 1) membaca teliti,
- 2) membaca pemahaman,
- 3) membaca kritis, dan
- 4) membaca ide.

b. Membaca telaah bahasa

Membaca telaah bahasa dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) membaca bahasa asing,
- 2) membaca sastra.

Diperkuat oleh Dalman (2014: 70-71), menyatakan jenis membaca intensif digolongkan menjadi dua jenis yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi lima yaitu:

- a) membaca teliti merupakan membaca yang sama pentingnya dengan membaca sekilas, sehingga seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai;
- b) membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi;
- c) membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna, baris-baris, makna antar baris maupun makna balik baris;
- d) membaca ide merupakan kegiatan membaca yang bertujuan mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan;
- e) Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antar baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari. Membaca jenis ini akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya adalah membaca telaah bahasa yang terdiri dari dua jenis membaca yaitu:

- a. membaca bahasa, yang mempunyai tujuan utama yaitu memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata;
- b. membaca sastra, perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Jika seseorang dapat memahami dengan baik bahasa dalam suatu karya sastra, maka akan semakin mudah dalam memahami isi serta dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Berbagai jenis membaca intensif tersebut, peneliti memfokuskan pada jenis membaca intensif telaah isi untuk pemahaman isi wacana. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam waktu dan ketercapaian materi pembelajaran dalam penelitian.

3. Tujuan Membaca Intensif

Membaca intensif sering diidentikkan dengan teknik dalam membaca untuk pembelajaran. Kegiatan membaca ini melibatkan aktivitas kognitif dalam berbagai tataran. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan

dengan teknik membaca yang intensif itu ialah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 37) yang menyatakan bahwa, tujuan dari membaca intensif bukanlah mengenai hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan, tetapi lebih mengutamakan kepada hasilnya. Artinya, hasil dalam hal ini mengenai suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas. Kemampuan membaca intensif dalam hal ini akan digunakan untuk belajar bagaimana memahami suatu teks bacaan sehingga dapat menemukan makna bacaan dari suatu bacaan yang dibaca.

Sedangkan menurut Dalman (2014: 71) mengemukakan mengenai tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola teks, pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola sikap dan tujuan yang dimaksudkan pengarang serta sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Membaca intensif selain bertujuan untuk mendapatkan informasi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menentukan sebuah pokok persoalan atau perihal yang menarik dari suatu teks bacaan.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan membaca intensif maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai suatu teks bacaan sehingga ditemukan makna dan ide yang dimaksudkan pengarang

mengenai suatu bacaan. Kegiatan membaca intensif ini melatih siswa membaca kalimat pada teks secara cermat dan penuh konsentrasi untuk mendapatkan informasi maupun menentukan sebuah pokok persoalan.

4. Tingkatan-tingkatan Pemahaman dalam Membaca Intensif

Pemahaman yang dituntut dalam membaca intensif khususnya untuk siswa kelas IV yaitu bertujuan agar siswa mengerti serta memahami bahan bacaan pada tingkat dasar. Menurut Dalman (2014: 74-75) pada dasarnya kemampuan membaca intensif ditandai oleh kemampuan memahami detail-detail informasi secara lengkap, akurat, dan kritis terhadap fakta-fakta, konsep, gagasan, ide, pengalaman, pesan, dan perasaan yang tertuang dalam bahasa tulis. Seorang pembaca dengan menggunakan keterampilan membaca intensif seharusnya mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai apapun yang dibacanya. Baik pemahaman yang tersurat sampai pada pemahaman yang tersirat mengenai wacana yang dibacanya.

Membaca intensif sering diidentikan dengan teknik membaca untuk belajar sehingga memerlukan aktivitas kognitif dalam berbagai kegiatannya. Skemata adalah peranan penting sebagai penunjang kegiatan membaca intensif. Skemata merupakan gambaran umum mengenai pengalaman seseorang secara tetap sesuai dengan informasi baru yang diperolehnya. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin banyak pula skematanya. Seseorang yang mempunyai skemata yang memadai maka akan mempermudah dan mempercepat proses pemahaman dalam kegiatan membaca. Berikut merupakan tingkatan pemahaman dalam

membaca intensif menurut Dalman (2014: 87) yaitu diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Literal

Merupakan tingkat memahami yang paling dasar dan hanya memerlukan sedikit aktifitas berpikir, seperti menemukan makna kata dan kalimat.

b. Pemahaman Interpretasi

Merupakan pemahaman yang melibatkan aktivitas berpikir untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks bacaan. Kemampuan yang harus dimiliki pembaca agar dapat menemukan makna yang implisit ini yaitu kemampuan menggeneralisasi, menemukan hubungan sebab akibat, mengidentifikasi motif-motif, menemukan antar bagian teks, memprediksi kesimpulan, dan membuat perbandingan.

c. Pemahaman Kritis

Pemahaman tingkat ini, pembaca tidak hanya memaknai bacaan secara literal dan menginterpretasikannya. Tetapi juga mampu menilai apa yang dibacanya. Pembaca mampu menilai secara kritis gagasan-gagasan yang disampaikan penulis.

d. Pemahaman kreatif

Merupakan tingkat pemahaman paling tinggi dalam kegiatan membaca. Selain mempunyai kemampuan yang dimiliki pembaca tingkat pemahaman literal, interpretasi dan pembaca kritis, pembaca

dengan kategori pemahaman kreatif juga mampu menerapkan gagasan-gagasan yang ada pada teks atau bacaan ke situasi baru mengkombinasikan gagasan yang dimiliki pembaca dengan gagasan yang ada dalam teks serta mampu memperluas konsep-konsep yang ada dalam teks yang dibacanya.

Sedangkan Nurhadi (2016: 18-19) mengatakan bahwa pengetahuan tentang aspek kemampuan membaca mencakup modal yaitu berupa perangkat aktivitas kognitif yang tentunya digunakan untuk membaca. Perangkat kemampuan itu meliputi sebagai berikut:

a. Membaca Literal

Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas dalam bacaan) yaitu seperti: a) kemampuan mengenali kata; b) kemampuan mengenali tanda baca; c) kemampuan memahami makna kata; d) kemampuan memahami makna frasa; dan e) kemampuan memahami makna kalimat.

b. Membaca Kritis

Merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan baik makna tersurat maupun tersirat. Adapun hal-hal yang tercakup dalam kemampuan ini yaitu: 1) menemukan informasi faktual, 2) menemukan ide pokok atau gagasan, 3) menemukan unsur urutan, 4) menemukan suasana, 5) membuat kesimpulan, 6) menemukan tujuan utama pengarang, 7) memprediksi dampak, 8) dapat membedakan opini dan

fakta, 9) membedakan realitas dan fantasi, 10) dapat mengikuti petunjuk, 11) menemukan unsur propaganda, 12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, 13) dapat menilai kelengkapan dan kesesuaian antar gagasan, 14) menilai kesesuaian antar judul dan isi bacaan, 15) membuat kerangka bahan bacaan, dan 16) menemukan tema karya sastra.

c. Membaca kreatif

Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, seorang pembaca yang baik, tidak hanya sekedar menangkap makna secara tersurat dan tersirat, tetapi juga mampu menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Keterampilan dalam membaca kreatif yaitu: 1) mengikuti petunjuk bacaan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, 2) dapat membuat resensi sebuah buku, 3) dapat memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku, 4) dapat mengubah buku cerita menjadi bentuk drama, 5) mengubah puisi menjadi prosa, 6) dapat mementaskan drama, dan 7) membuat esai atau artikel sosial.

Dipertegas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zuchdi (2008: 99-100) mengatakan bahwa, kemampuan siswa memahami bacaan pada membaca intensif diklasifikasikan menjadi empat judul utama dalam tingkatan komprehensif yaitu: 1) komprehensi literal atau keterampilan mendapatkan makna literal yang pokok; 2) interpretasi atau keterampilan memperoleh makna yang lebih dalam; 3) membaca

kritis atau penilaian secara pribadi; 4) pemahaman kreatif atau penerapan dari bacaan. Berdasarkan tingkatan membaca intensif dalam pemahaman wacana yang telah disampaikan di atas, peneliti menggunakan kemampuan pemahaman literal, pemahaman interpretasi dan pemahaman kritis dalam tes kemampuan membaca intensif dalam pemahaman wacana untuk siswa.

5. Pembelajaran Membaca Intensif di Sekolah Dasar

Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2015: 1) dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD) biasanya mencakup empat segi, yakni: a) keterampilan menyimak atau mendengarkan; b) keterampilan berbicara; c) keterampilan membaca; d) keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut harus saling terkait satu dengan yang lainnya. Keberhasilan aspek keterampilan yang satu akan mempengaruhi aspek keterampilan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa akan melewati alur yang teratur sesuai tata urutannya. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa berdasarkan kurikulum KTSP menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2009: 5-8) yaitu: a) mendengarkan; b) berbicara; c) membaca; dan d) menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai peserta didik dengan baik sesuai tahap perkembangannya. Secara keseluruhan pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD berfungsi

mengembangkan keterampilan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran, serta perasaan.

Membaca bersifat reseptif artinya pembaca menerima pesan atau informasi dari penulis melalui sebuah teks bacaan. Pembaca harus mampu memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks bacaan. Hal ini akan memfokuskan kegiatan membaca kepada tujuan yang ingin dicapai. Di sekolah, pembelajaran membaca difokuskan pada aspek keterampilan memahami isi bacaan. Siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan, dalam hal ini peran guru sangat besar terhadap keterampilan siswa dalam memahami isi bacaan. Nurhadi (2016: 4-5) menyebutkan ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran membaca yaitu: a) tahap prabaca; b) tahap baca dan c) tahap pascabaca. Penjelasan untuk setiap tahap membaca adalah sebagai berikut:

a. Tahap prabaca

Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan pengaktifan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun pengetahuan baru. Proses pemahaman akan terhambat bila skemata pembaca tidak disiapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk tahap prabaca diantaranya yaitu: a) menentukan tujuan membaca; b) mendapat bacaan atau buku yang sesuai; c) melakukan survei awal untuk mengenal isi bacaan dan buku; d) membuat keputusan untuk membaca.

b. Tahap baca

Tahap saat baca adalah tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, seseorang mengarahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat baca diantaranya yaitu: a) membaca dengan teliti bacaan atau buku; b) membuat analisis dan kesimpulan secara kritis; c) menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh; d) membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting; e) mengecek kebenaran sumber; dan f) menghubungkan dengan gagasan penulis lain.

c. Tahap Pascabaca

Tahap pasca baca adalah tahap akhir kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Aktivitas yang

termasuk dalam tahap pasca baca diantaranya yaitu: a) mendiskusikan dengan orang lain; b) membuat komentar balikan; c) menerapkan dalam kehidupan sehari hari; d) mengubah menjadi bentuk lain; e) memunculkan ide baru; dan f) menentukan sikap menerima atau menolak gagasan/isi bacaan.

Pembelajaran membaca di SD terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut kurikulum KTSP, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup tentang Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang sudah dijabarkan. SK mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi keterampilan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran membaca intensif kelas IV semester 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di bawah ini akan dijabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan digunakan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2009: 8) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 SK, KD, dan Indikator Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 02 Purbadana berdasarkan Kurikulum KTSP Tahun 2017-2018

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator |
|---|--|--|
| 7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. | 7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. | 7.1.1 Menjawab pertanyaan berdasarkan teks cerita 7.1.2 Menemukan kalimat utama pada setiap paragraf. 7.1.3 Meringkasi bacaan. |

(BSNP, 2009: 8)

C. Kajian tentang Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

1. Pengertian Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Strategi biasa digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 3) mengemukakan pengertian strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan siswa berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan pendapat Hamruni (2011: 1-2) strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Majid (2013: 2-3) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilakukan siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu didalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan strategi pembelajaran membaca merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan siswa dan guru agar siswa mampu melakukan aktivitas visual yang tidak hanya mengucapkan simbol-simbol huruf atau kata tetapi juga mengartikan setiap kata menjadi makna. Hal ini bukan tidak mungkin akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas guru sebagai seorang pendidik.

Berkaitan dengan pemahaman terhadap suatu teks bacaan, pembaca yang baik akan menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berhubungan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman yaitu pembaca teks dan konteks. Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Strategi membaca pada dasarnya memberikan gambaran singkat bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dapat memperoleh pemahaman tentang bacaan tersebut. Rahim (2008: 36-51) menjabarkan ada tujuh strategi dalam membaca diantaranya yaitu: a) Strategi Bawah-Atas; b) Strategi Atas-Bawah; c) Strategi Campuran; d) Strategi Interaktif; e) Strategi KWL (*Know-Want to Know- Learned*); f) Strategi DRA (*Directed Reading Activity*); dan g) Strategi DRTA. Berkaitan dengan penelitian ini yaitu menggunakan strategi DRTA untuk meningkatkan keterampilan

membaca intensif kelas IV SD Negeri 02 Purbadana. Berikut ini akan dijelaskan mengenai strategi DRTA lebih lanjut sesuai dengan strategi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan strategi DRTA.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar dan arena mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Rahim(2008: 47) berpendapat bahwasannya guru sebagai pendidik seharusnya dapat memotivasi usaha dan konsentrasi siswa saat proses pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa secara intelektual dan mendorong siswa merumuskan pertanyaan, hipotesis, memproses informasi, serta mengevaluasi solusi sementara. Strategi DRTA merupakan strategi yang menjadi tindak lanjut dari kekurangan strategi DRA karena strategi DRTA menawarkan aktivitas berpikir dalam tahapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Abidin (2012: 80) yang mengatakan bahwa DRTA merupakan suatu kritikan terhadap penggunaan strategi DRA. Penekanan pada siswa dilibatkan untuk berpikir mengenai suatu bacaan agar mendapatkan pemahaman yang baik terhadap bacaan tersebut.

Strategi DRTA ini lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks bacaan, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Menurut Resmini dan Juanda (2007: 84), “Strategi DRTA

yang digagas oleh Stauffer ini menekankan pentingnya penggunaan prediksi selama pra membaca untuk mengangkat pengawasan siswa mengenai pemahaman mereka selama waktu pengajaran pelajaran.” Berkaitan dengan hal ini akan lebih melibatkan aktivitas berpikir siswa tentang suatu bacaan. Siswa dapat memahami isi bacaan yang dibacanya dengan baik. Kegiatan dalam strategi DRTA menekankan pada kegiatan berpikir pada waktu membaca. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berpikir membuat prediksi mengenai teks bacaan yang dibacanya. Pemikiran siswa dimulai dari keterampilannya sendiri mengenai topik dan pengetahuan mereka mengenai pola organisasi teks yang telah diketahui sebelumnya. Guru hanya memberikan motivasi dan penguatan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang memancing aktivitas berpikir siswa.

Keterlibatan guru tidak terlalu banyak dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi DRTA, artinya siswa akan memprediksi dan membuktikannya sendiri tanpa banyak bantuan dari guru. Rahim (2008: 48) menjelaskan bahwa dalam DRTA guru mengamati anak-anak ketika mereka membaca. Hal ini dilakukan guru dalam rangka mendiagnosis kesulitan yang dialami siswa serta solusinya ketika siswa kesulitan berinteraksi dengan bahan bacaan. Siswa membuat prediksi sesuai dengan keterampilannya untuk selanjutnya hasil prediksinya dikonfirmasi dengan hasil prediksi siswa yang lain. Guru menerima dengan terbuka semua prediksi yang dibuat siswa. Dengan hal ini siswa dapat mengaplikasikan keterampilan metakognitifnya dengan

berpikir sesuai dengan pengetahuan dan jalan pikirannya masing-masing. Apabila siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat prediksi mengenai suatu bacaan, guru diwajibkan untuk membantu. Misalnya dengan cara membantu siswa dalam membuat ringkasan dengan bahan bacaan yang mudah diprediksi sebelum siswa membuat prediksi.

Dari beberapa penjelasan mengenai strategi DRTA di atas peneliti sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahim yang menyimpulkan bahwa strategi DRTA adalah tahapan kegiatan membaca yang sepenuhnya melibatkan aktivitas berfikir siswa tanpa banyak campur tangan dari guru. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan metakognitif siswa dengan berfikir sesuai dengan pengetahuan dan jalan pikirannya masing-masing sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan.

2. Tujuan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) ini dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi dari suatu bacaan. Abidin (2012: 80) mengemukakan bahwa, "Secara umum DRTA bertujuan agar siswa memiliki keterampilan membaca kritis dan reflektif". Tujuan DRTA secara khusus kemudian dijabarkan menjadi lima yaitu untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam

- a) menjelaskan tujuan membaca agar kegiatan membaca lebih bermanfaat karena terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan;
- b) mengutip, memahami, dan mengasimilasikan sebuah informasi;
- c) membahas bahan bacaan berdasarkan tujuan dari membaca;

d) menggantungkan keputusan; dan e) membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Strategi DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika membaca. Menurut pendapat Rahim (2008: 47-48) strategi DRTA bertujuan mendiagnosis kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa sulit berinteraksi dengan bahan bacaan. Tujuan tersebut akan terlihat ketika guru mengamati anak-anak ketika mereka membaca pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Guru memberikan bantuan terhadap siswa yang merasa kesulitan dalam memahami suatu bacaan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Kelebihan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) menurut Bunadi, Utama, dan Sutresna (2014: 5) yaitu lebih kepada memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks atau bacaan, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Awalnya siswa diajak membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks lewat media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks, kemudian dalam membuat prediksinya siswa menggunakan latar belakang pengetahuan siswa tentang topik dan pengetahuan tentang pola susunan teks. Prediksi masing-masing anak akan berbeda karena siswa berfikir sesuai dengan jalan pikiran siswa sendiri, dan guru harus menerima semua prediksi yang dikemukakan siswa, selanjutnya setelah memprediksi gambar, barulah siswa diberi bahan bacaan. Strategi DRTA ini yang penggunaannya dalam

pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

Kelemahan strategi DRTA ini seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien, selain itu juga mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa, melalui pemahaman membaca langsung informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Novianti (2015: 74-75) yang menyatakan bahwa kelebihan strategi DRTA mencakup: a) dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca kritis dan keterampilan membaca pemahaman; b) dapat membantu meningkatkan pengetahuan melalui informasi maupun kosa kata baru yang didapatkan dalam suatu bacaan yang lebih luas lagi; c) mendorong siswa untuk menjadi pembaca aktif dan bijaksana serta meningkatkan pemahaman pengetahuan siswa; d) mengajak siswa untuk membuat prediksi terhadap suatu bacaan untuk memperkuat kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemahamannya; e) menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi siswa karena menggunakan pengalaman diri untuk mengkonstruksi dengan ide pengarang; f) membantu siswa menetapkan tujuan membaca secara jelas.

4. Langkah-Langkah Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Secara umum strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca kritis dan reflektif.

Strategi DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran.

Rahim (2008: 48-51) yang mengemukakan langkah-langkah strategi

DRTA sebagai berikut:

- a. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul.

Guru menuliskan judul cerita di papan tulis, kemudian meminta seorang siswa membacakannya. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai judul, "Menurutmu cerita ini bercerita tentang apa?". Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat prediksi.

- b. Membuat prediksi dari petunjuk gambar

Guru meminta siswa memperhatikan gambar yang tersedia dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa memperhatikan salah satu gambar dan memberikan pertanyaan mengenai gambar yang dapat memancing keingintahuan siswa. Untuk selanjutnya siswa membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar.

- c. Membaca bahan bacaan

Guru meminta siswa membaca dalam hati bagian bacaan yang telah diprediksi ceritanya melalui gambar. Kemudian siswa diminta untuk menghubungkan setiap bagian teks dengan judul cerita.

- d. Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi

Ketika siswa membaca bagian pertama dari cerita, guru mengajukan pertanyaan seperti, "Siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini?". Kemudian guru meminta siswa agar yakin bahwa prediksi yang dibuatnya sesuai untuk selanjutnya meminta siswa membacakan secara nyaring ke depan kelas bagian yang mendukung prediksinya. Siswa yang prediksinya belum tepat agar memperbaiki prediksi mereka kembali melalui hasil diskusi dan masukan.

Penelitian ini sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rahim yang akan diimplementasikan ke dalam langkah-langkah pembelajaran membaca intensif dalam pemahaman wacana melalui strategi DRTA dengan berbantu media gambar seri sehingga menjadi sebagai berikut:

a. Membuat Prediksi Berdasarkan Petunjuk Judul

- 1) Siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran tentang kalimat utama, ide pokok dan ringkasan cerita anak.
- 2) Siswa membacakan judul cerita yang ditulis guru di papan tulis.
- 3) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai judul cerita yang ditulis di papan tulis.
- 4) Siswa membuat prediksi berdasarkan judul berdasar perintah guru, kemudian semua prediksi siswa diterima guru.

b. Membuat Prediksi Berdasarkan Petunjuk Gambar

- 1) Siswa memperhatikan gambar seri cerita anak yang ditempel guru di papan tulis.
- 2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai gambar kepada siswa.
- 3) Siswa membuat prediksi berdasarkan gambar berdasar perintah guru
- 4) Siswa membentuk kelompok menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa.
- 5) Siswa berdiskusi kelompok mengerjakan LKS dipandu oleh guru untuk memprediksi isi masing-masing gambar secara bergantian.

c. Membaca Bahan Bacaan

- 1) Siswa mendapatkan teks cerita yang sebenarnya dari guru.
- 2) Siswa membaca dalam hati teks yang dibagikan guru kemudian menghubungkan prediksinya dengan cerita yang dibacanya berdasarkan perintah guru.

d. Menilai Ketepatan Prediksi dan Menyesuaikan Prediksi

- 1) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai ketepatan prediksi yang telah dibuatnya secara berkelompok.
- 2) Guru meyakinkan siswa bahwa prediksi yang dibuat sesuai.
- 3) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 4) Siswa memperbaiki prediksi yang belum sesuai dengan yang sebenarnya berdasarkan perintah guru, kemudian Guru memberikan penguatan terhadap jawaban masing-masing kelompok.

Berbagai pernyataan mengenai strategi DRTA di atas, kelebihan dari strategi ini yaitu terletak pada keterampilan analisis siswa. Dengan strategi DRTA siswa diajak untuk berpikir mengenai suatu bacaan dengan menggunakan petunjuk gambar yang tersedia. Hal ini akan mempermudah pemahaman siswa mengenai teks karena karakteristik siswa yang akan lebih mudah dalam berpikir menggunakan benda yang konkret seperti gambar tersebut.

D. Kajian Tentang Media Gambar Seri

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru, selain itu media juga dapat membantu pembelajaran menjadi

lebih variatif. Media menurut Sadiman, Rahardjo, Haryono, dan Harjito (2014: 6) adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Pengertian media menurut Arsyad (2007: 3) adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sadiman, dkk (2014: 7) mendefinisikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu hal atau alat bantu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan baik dari segi manusia, atau materi untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswa yang dapat menimbulkan perhatian lebih terhadap apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat terpenuhi dan siswa juga dapat memperoleh suatu keterampilan serta pembentukan suatu sikap selama proses belajar mengajar.

2. Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berguna untuk membantu guru maupun siswa dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Media pembelajaran berguna untuk membantu guru menyampaikan materi dan membantu siswa menerima materi pembelajaran. Sadiman, dkk (2014: 17-

18) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa terhadap proses dan kegiatan dalam pembelajaran.
- d. Sifat unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pendidikan.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dibutuhkan agar pesan-pesan pendidikan seperti materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik. Media memiliki fungsi di dalam pembelajaran. Arsyad (2007: 19) megemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- a. Memotivasi minat atau tindakan,
- b. Menyajikan informasi, dan

- c. Memberi instruksi.

4. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki banyak jenis. Sadiman, dkk (2014: 28-76) menyatakan terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang lazim dipakai di dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia. Berikut ini beberapa jenis-jenis media pembelajaran yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar:

- a) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami artinya, supaya proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Terdapat banyak jenis media grafis, tetapi ada beberapa media grafis yang umum dipakai dalam pembelajaran. Contoh media grafis yang sering digunakan adalah gambar/ foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin.

b) Media Audio

Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikategorikan sebagai media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik, yaitu menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Pesan yang akan disampaikan oleh media proyeksi diam harus diproyeksikan dengan proyektor supaya dapat dilihat oleh sasaran. Media jenis ini juga dapat disertai dengan rekaman audio, tapi ada pula yang hanya berupa visualnyasaja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai, film rangkai, *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, *tachitoscope*, *microprojection*, dan *microfilm*.

Gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung teks yang termasuk dalam jenis media berbasis visual. Media berbasis visual mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar. Arsyad (2007: 91-92) mengemukakan bahwa pentingnya media visual dapat mempermudah siswa dalam proses memahami (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) serta dalam hal memperkuat ingatan, selain itu dengan visual dapat menumbuhkan minat siswa karena

visual identik dengan hal yang konkrit yang nyata dilihat siswa hubungannya dengan isi materi pelajaran.

Media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sudjanadan Rivai (2005: 70) menambahkan bahwa media visual gambar dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dalam hal menafsirkan dan mengingat isi materi suatu bacaan. Gambar bisa digunakan oleh siswa secara individual dalam latihan membaca. Menurut Yaumi (2018: 133-134) Media visual juga mempunyai manfaat bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Materi visual dapat menarik minat belajar siswa karena dapat berfungsi sebagai stimulus dalam pembelajaran.
- b. Media visual dapat meningkatkan daya ingat karena informasi yang berkenaan dengan pengalaman yang lalu dapat dikumpulkan dan disajikan kembali melalui materi dan pesan-pesan visual.
- c. Memberikan kepuasan dalam belajar karena dapat disaksikan secara langsung sesuatu yang hendak dipelajari.
- d. Dapat meningkatkan gairah belajar karena didorong keinginan yang kuat untuk selalu mencoba mengembangkan dan menggunakan dalam kondisi nyata.
- e. Mendorong daya ingat dalam menyimpan informasi yang diperoleh sehingga mendorong semangat siswa dalam belajar untuk mencapai kesuksesan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan strategi DRTA dengan bantuan gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar membaca intensif siswa, sedangkan Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses interaksi (guru dan siswa) pada pembelajaran untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Selanjutnya ada delapan kelompok aktivitas siswa menurut Sardiman (2016: 101) sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, sebagai contoh membaca, melihat, mengamati, demonstrasi, pameran.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya menyampaikan fakta, menghubungkan kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, wawancara, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, sebagai contoh mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya menggambar benda, membuat grafik, diagram peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, seperti eksperimen, memilih alat, membuat model, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, misalnya merenungkan, mengingat, kegiatan pemecahan masalah, menganalisis, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi minta dan motivasi, membedakan, berani, dll.

Indikator aktivitas siswa yang digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca intensif melalui strategi DRTA yaitu: 1) memperhatikan judul yang di tulis guru di papan tulis; 2) membacakan judul yang ditulis guru pada papan tulis; 3) membuat prediksi berdasarkan judul cerita; 4) membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar yang tersedia; 5) membaca dalam hati teks yang sebenarnya yang dibagikan guru setelah memprediksi cerita sebelumnya; 6) menghubungkan teks cerita sebenarnya dengan prediksi yang telah dibuat sebelumnya; 7) mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai prediksi cerita yang telah dibuatnya; 8) memperbaiki prediksi hasil diskusi kelompoknya yang belum sesuai.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang diterapkan dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yazdani, MM., dan Mohammadi, M (2015) yaitu artikel di dalam jurnal "*International Journal of Applied Linguistics and English Literature*" yang berjudul "*The Explicit Instruction of Reading Strategies: Directed Reading Thinking Activity vs. Guided Reading Strategies*", menunjukkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh antara strategi DRTA dengan strategi GR (*Guided Reading*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Penelitian tersebut menggunakan kelompok kontrol post pretest atau di Indonesia dikenal dengan kuasi eksperimen kuantitatif. Kesimpulan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi DRTA dan Strategi GR terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa, namun untuk strategi DRTA memiliki pengaruh yang lebih efektif dan hasilnya lebih signifikan dibanding dengan menggunakan strategi GR. Kedua, strategi DRTA lebih efektif diterapkan, karena sifat strategi ini yang dalam proses pembelajarannya melibatkan aktivitas siswa dan mendorong siswa untuk berfikir kritis. Penelitian tersebut secara khusus menunjukkan bahwa strategi DRTA lebih efektif dan sering digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan pemahaman bacaan siswa khususnya di negara Iran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Talal Abd Al Hamed Al Odwan (2012) yaitu artikel di dalam jurnal "*International Journal of Humanities and*

Social Science” yang berjudul “*The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students Reading Comprehension in Jordan*”, pada kesimpulannya membuktikan bahwa yang pertama, penelitian tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan menggunakan strategi DRTA melalui pembelajaran kooperatif. Kedua, melalui strategi DRTA dapat melibatkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan bahasa dan isi bacaan yang seolah siswa belajar di luar kelas dengan suasana yang baru, hal ini tentunya akan lebih efektif jika dibanding dengan menggunakan strategi konvensional. Ketiga, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa karena selama proses pembelajaran melibatkan siswa untuk aktif, yang akibatnya akan memunculkan ide, konsep, saran, gaya berfikir serta pendapat-pendapat baru.

3. Penerapan strategi DRTA sudah diaplikasikan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Khomariah mahasiswa PGSD dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada Siswa Kelas V SDN Karanganyar 01 Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi DRTA dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi membaca pemahaman siswa dari setiap siklus yang semakin meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata

kelas dan persentase ketuntasan minimal siswa yang mencapai 84,1% (37 dari 44 siswa) mengalami ketuntasan. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam aspek membaca dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca setelah diterapkan strategi DRTA yang dilakukan oleh peneliti, namun penelitian terhadap keterampilan membaca masih menarik untuk terus dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian. Peneliti mengkaji tentang seberapa besar peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi membaca intensif melalui penerapan strategi DRTA pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbadana. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, menunjukkan bahwa dengan strategi DRTA dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Peneliti sehingga menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif dalam Memahami Teks Bacaan Cerita Anak Melalui Strategi DRTA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Purbadana”. Melihat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan di atas, serta diperkuat lagi oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui penggunaan strategi DRTA inilah dinyatakan memang terbukti lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar membaca intensif siswa terhadap

pemahaman suatu bacaan dibandingkan dengan penggunaan strategi yang lain.

F. Kerangka Pikir

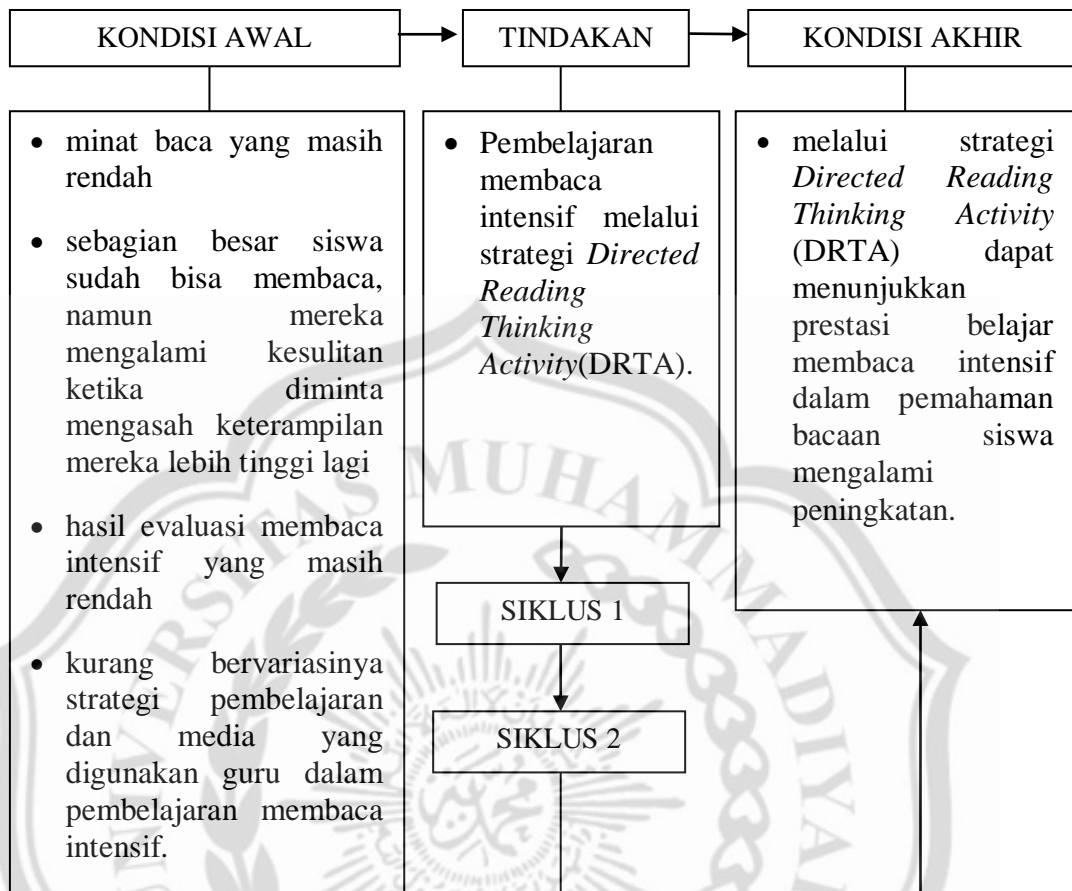
Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 02 Purbadana mengalami permasalahan khususnya pada materi membaca intensif. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi membaca intensif yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, bahwasannya sebagian besar siswa sudah bisa membaca, namun siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk mengasah keterampilan membaca lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil identifikasi penyebab rendahnya prestasi belajar membaca intensif siswa yang dilakukan oleh peneliti dan Guru, maka dapat disampaikan beberapa faktor penyebab, diantaranya: 1) minat baca yang masih rendah, 2) kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan Guru dalam pembelajaran membaca intensif, 3) kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran.

Peneliti dan Guru sepakat untuk menggunakan strategi DRTA dengan berbantu media gambar seri. Strategi DRTA merupakan strategi yang cocok diterapkan untuk kegiatan membaca intensif karena strategi ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, serta dapat meningkatkan motivasi terhadap kegiatan membacanya, selain penggunaan strategi DRTA juga dibutuhkan

media yang tepat untuk menunjang pengajaran membaca intensif yakni media gambar seri. Media gambar seri merupakan gambar yang didalamnya mengandung unsur cerita atau gambar yang memiliki alur. Siswa akan diajak untuk berfikir dengan menggambarkan isi bacaan lewat suatu media terlebih dahulu sebelum siswa membaca bacaan yang akan diberikan, dengan demikian daya pemahaman siswa setelah mencocokkan prediksi dengan bacaan yang telah dibaca menjadi lebih kuat.

Perbaikan prestasi belajar siswa dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis yang berupa 10 soal jawaban singkat dan 1 soal uraian pada setiap akhir pertemuan. Analisis dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran. Secara garis besar, kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir